

Lantunan Gamelan Cinta Wanita Bali

Kiriman Kadek Suartaya, SSKar., MSi., Dosen PS. Seni Karawitan ISI Denpasar.

Belakangan, gamelan tidak tabu lagi dimainkan kaum wanita Bali. Tengoklah betapa maraknya pemunculan grup-grup gamelan ibu-ibu yang marak akhir-akhir ini. *Panggul* (alat pemukul gamelan) yang sebelumnya hanya dimonopoli oleh kaum pria itu, kini kian lincah diayun oleh para wanita Bali, saat mereka meniti nada-nada gamelan. Simaklah pada Sabtu (19/2) malam di Wantilan Pura Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar. Sekelompok penabuh wanita memukau perhatian masyarakat setempat yang sedang menggelar *piodalan*.

Sungguh mengundang takjub, sekumpulan penabuh wanita berbusana kebaya *pink* itu, dengan penuh percaya diri, tampil secara *mebarung* alias pentas bersanding dengan para penabuh pria. Para penabuh wanita itu seakan tak mau kalah keterampilan dan penampilan saling unjuk *tabuh-tabuh petegak* (konser). Bukan hanya itu. Pada pementasan inti, berhadapan dengan para penabuh pria yang lainnya, grup penabuh wanita tersebut saling berbalas mengiringi aneka tari klasik dan kreasi. Penonton berdecak dan berkali-kali memberi *aplous* terhadap sajian 25 orang penabuh wanita itu.

Kelompok penabuh wanita yang pentas pada malam itu terdiri dari para dosen, pegawai, mahasiswi dan alumni ISI Denpasar yang berkibar dengan nama Asti Pertiwi. Selain sudah hadir ke pelosok Bali, *sekaa gong* wanita ini juga telah unjuk kebolehan di pulau Jawa seperti Solo dan Jakarta. Pentas *ngayah* (pagelaran seni non-profit) dalam konteks ritual keagamaan menjadi arena yang paling sering dihadiri Asti Pertiwi untuk mengibur masyarakat dan sekaligus sebagai persembahan pada Hyang Widhi. Seperti saat tampil di Desa Sukawati itu, mereka *ngayah* melantunkan *tatabuhan* yang memberi suasana hikmat *piodalan* dan kemudian tampil dalam pagelaran *balih-balihan* yaitu sajian presentasi artistik alias suguhan keindahan seni.

Binar keindahan yang dilantunkan oleh Asti Pertiwi adalah melalui gamelan cinta, Semarapagulingan. Untuk diketahui, grup-grup penabuh wanita yang kini bermunculan pada umumnya memainkan gamelan Gong Kebyar, sebuah ansambel gamelan Bali yang paling luas sebarannya, hampir dimiliki oleh setiap desa atau *banjar*. Asti Pertiwi menyuntuki Semarapagulingan, salah satu barungan gamelan yang di masa lalu eksis di lingkungan istana. Seperti namanya, *samara pagulingan*, gamelan yang

bersuara manis nan merdu ini ditabuh untuk mengiringi raja dan permaisurinya saat memadu cinta kasih di peraduan. Kini, gamelan Semarapagulingan semakin terdesak oleh popularitas Gong Kebyar.

Ada dua bentuk gamelan Semarapagulingan yakni yang bernada lima (*saih lima*) dan yang bernada tujuh (*saih pitu*). Grup Asti Pertiwi ISI Denpasar mengekspresikan gairah berkeseniannya mempergunakan Semarapagulingan bernada tujuh. Untuk memainkan gamelan Semarapagulingan tujuh nada ini memerlukan keterampilan khusus, relatif lebih sulit dibandingkan memakai media Gong Kebyar. Untuk memberikan pemahaman konsep musikal gamelan *saih pitu*, malam itu, di sela-sela pertunjukan, Rektor ISI, Prof. Dr. I Wayan Rai S.,MA, menunjukkan kepada para penonton tentang beberapa tangga nada yang dimiliki oleh gamelan Semarapagulingan.

Melalui media Semarapagulingan *saih pitu*--setelah *ngayah* bersanding dengan penabuh pria Gong Kebyar Banjar Tebuana Sukawati-- pada pertunjukan inti yang disesaki penonton, Asti Pertiwi *mebarung* dengan kelompok penabuh pria para mahasiswa dan dosen ISI. Asti Pertiwi tampil apik mengiringi tari Selat Segara, Topeng Arsawijaya, dan tari Margapati. Sepasang pemain kendang mengendalikan gending dengan sigap. *Tukang ugal* yang bertugas menuntun melodi meniti nada-nada instrumen *gangsa* dengan penuh sugesti. Para penabuh *jublak* dan *jegog* yang memainkan pokok-pokok lagu mengayun *panggul*-nya dengan lentur dan awas. Semuanya bermain dengan tertib, semangat, dan dengan senyum tersungging.

Sebelum mengiringi tiga tarian itu, sebuah konser gamelan dengan judul “Cita Pertiwi” berhasil menggugah penonton. *Tabuh* karya dosen ISI Ni Ketut Suryatini, SSKar, M.Sn ini bertutur tentang harapan dan hasrat kaum wanita Bali untuk mensejajarkan diri dengan kaum pria dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam bidang kesenian atau seni budaya Bali pada umumnya. Penonton terkesima karena *tabuh* berdurasi sekitar 10 menit ini memadukan gamelan, olah vokal dan tarian. Lewat media Semarapagulingan tujuh nada, Suryatini mengeksplorasi sekian modulasi yang dimungkinkan oleh fleksibilitas gamelan ini, baik tampak pada garapan musik gamelannya maupun pada ungkapan vokal oleh seluruh pemain. Selingan tarian para pemain gamelan saat-saat menanjak pada klimaks *tabuh*, membuat “Cita Pertiwi” tampak begitu asyik disajikan.

Ruang jelajah kaum wanita dalam seni pertunjukan agaknya bersanding ketat dengan wilayah seni kaum prianya. Dalam hal wanita menabuh gamelan misalnya, sejak dulu memang tak tampak, atau mungkin belum ada. Namun kini, ketika kesempatan untuk menggauli seni musik tradisional Bali itu terbuka, mereka menerjang penuh semangat. Tengoklah fenomena Gong Kebyar Wanita. Dalam Festival Gong Kebyar Wanita di Pesta Kesenian Bali (PKB), penampilan hampir semua peserta sungguh penuh gereget. Kini mulai sering pula dapat kita pergoki ibu-ibu PKK dengan suntuk berlatih menabuh gamelan di *bale banjar* dan sanggar-sanggar seni. Sekarang tidak terasa aneh lagi bila ritual keagamaan disertai oleh penyajian gamelan oleh grup gamelan kaum wanita. Curahan hati kaum wanita Bali lewat tabuh “Cita Pertiwi” oleh Asti Pertiwi ISI Denpasar itu kiranya telah tergapai.

Kadek Suartaya



Keterangan gambar:

EMANSIPASI--Asti Pertiwi, penabuh wanita ISI Denpasar mencurahkan hasrat emansipasi kaum wanita Bali melalui keluwesan dan kedamaian seni karawitan dalam sebuah pementasan di Desa Sukawati, Gianyar, baru-baru ini.

